BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adakalanya di kalangan orang Jawa, kita masih menjumpai orang-orang yang menghubungkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dengan simbol-simbol atau perumpamaan. Persoalan-persoalan dalam kehidupan itu diungkapkannya dalam bentuk simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran kehidupan. Sekalipun pengetahuan seseorang terhadap kebenaran itu hanya dangkal, namun ada kesan seolah-olah perumpamaan itu lebih penting dari kenyataan itu sendiri.

Salah satu perumpamaan yang paling sering digunakan adalah perumpamaan dalam dunia pewayangan. Semua yang ditampilkan dalam pewayangan dijadikan sebagai tuntunan hidupnya, sehingga wayang dapat disebut sebagai identitas etnis orang Jawa. Begitu pula dalam pagelarannya, semua aspek pertunjukan wayang dipergunakan sebagai lambang. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyono bahwa struktur wayang sendiri merupakan lambang hidup dan kehidupan manusia dari masa kanak-kanak sampai masa tua yang menyatu dengan seluruh alam.[1]

---

[1] Ir. Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, Hal.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari tungsinya pagelaran itu, di samping[2] bermuatan estetika, etika ternyata juga mengandung muatan-muatan metafisika. Adapun persoalan-persoalan metafisika yang direpresentasikan dalam pagelaran yang bermulti dimensi dan intepretasi ini, menampilkan suatu kecenderungan pandangan yang bersitat *kontemplatit emanatif*, artinya keseluruhan totalitas kenyataan alam semesta ini disikapi sebagai unsur yang mengalir (pletikan - Jawa) dari kehadirat Tuhan, sehingga dalam wujud pewayangan sering diekspresikan melalui simbol adanya *pendopo suwung* yang pada hakekatnya tidak *suwung* (kosong), disusul kemudian dengan adanya tujuh *gendhing pathalon*, lima kali pukulan kothak, penarikan gunung ke bawah berhenti tiga kali....[2] Semuanya itu memberi arti simbol renungan transendental *(metafisis religius)* bagi manusia.

Akan tetapi dalam perjalanan waktunya sebagai media yang bertungsi ganda, pagelaran ini tak luput dari adanya pengaruh faktor luar, salah satu di antaranya ajaran-ajaran atau agama-agama yang pernah berkembang di Indonesia. Seperti halnya yang kami kutip dari buku "**Manunggaling Kawulo Gusti**" yang menyebutkan bahwa perumpamaan wayang merupakan suatu gejala khas jawa, namun masih dapat dijum-

---

[2] *Ibid.* Hal.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pai perumpamaan dalam bentuk yang hampir sama dalam Neo Platonisme, mistik Islam, dan Hindu di Sumatra maupun di Jawa, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kemiripan dalam gagasan atau adanya pengaruh.[3]

Pengaruh-pengaruh ini bisa masuk dan mewarnai dunia pewayangan, karena mengingat pagelaran wayang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, artinya dapat dipakai oleh siapapun dan untuk sarana apapun.

Dari adanya faktor yang mempengaruhi inilah maka ajaran agama Islam juga banyak intervensi di dalamnya. Sedangkan di sisi lain ada yang berasumsi bahwa wawasan metafisika ini murni digali dari refleksi budaya jawa. Dari meunculnya asumsi ini maka penulis menganggap persoalan ini sangat perlu ditelaah kembali terutama dalam kaitannya dengan wawasan ke-Islaman yang selama ini belum banyak dikaji, khususnya dalam disiplin ilmu aqidah filsafat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah simbol *Pendopo Suwung* dalam pewayangan?
2. Apakah makna filosofis *Pendopo Suwung* dalam pewayangan?

---

[3] P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti* PT Gramedia, Jakarta, 1990,Hal.285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apakah pengaruh ajaran Islam yang masuk dalam simbol *Pendopo Suwung* dalam pewayangan?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kekaburan makna, maka penulis memerlukan penegasan judul. Adapun judul tersebut adalah **"Studi Filosostis terhadap Metafisika : Kajian Makna Simbol Pendopo Suwung dalam Pewayangan.** Untuk lebih jelasnya, Penulis menguraikan makna kata tersebut sebagai berikut:

- *Pendopo Suwung* adalah suatu gambaran mengenai konstruksi bangunan (pendopo) kosong dalam gunungan pewayangan yang memuat simbol metafisika tentang asal-usul kehidupan.

D. Alasan Memilih Judul

Mengacu dari permasalahan pokok yang terdapat pada judul di atas, maka alasan yang prinsip dari penulis dalam memilih judul tersebut adalah:

1. Adanya anggapan bahwa wawasan metafisika dalam khasanah pemikiran Jawa adalah wawasan yang murni digali dari refleksi budaya Jawa, sebagai proses penggumpalan dari wawasan etnik Jawa.
2. Sedangkan pendapat lain berasumsi bahwa sebenarnya metafisika tersebut merupakan proses sinkretik dari amalgamasi berbagai pandangan keagamaan yang pernah ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahwa persoalan metafisika dalam khasanah pemikiran-pemikiran selama ini belum banyak dikaji, terutama dalam kaitannya dengan wawasan ke-Islaman, khususnya yang terkait dengan disiplin ilmu aqidah filsafat.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol *pendopo suwung* dalam pewayangan.
2. Untuk mengetahui makna filosofis simbol *pendopo suwung* dalam pewayangan.
3. Untuk mengetahui ajaran Islam yang masuk dalam *pendopo suwung* dalam pewayangan.

F. Manfaat Penilitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini merupakan usaha yang perlu ditindaklanjuti, sebagai dasar penelitian selanjutnya dan memperkaya khazanah ilmu filsafat, khususnya filsafat Jawa.

2. Secara Praktis

   a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peningkatan dakwah agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat memberikan pengertian yang benar akan makna filosofis simbol-simbol yang ada dalam wayang, khususnya bila ditinjau dari sudut pandang aqidah filsafat.

G. Sumber Yang Digunakan

Dari latar belakang serta perumusan masalahnya, maka penulisan riset ini adalah *studi literer*, yakni data-data yang diperlukan akan dicari, dikumpulkan dan dipilih dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

H. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. *Metode Pembahasan*

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan model penelitian kepustakaan atau "Library Research" di mana penulis berusaha semaksimal munkin menemukan buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas, yang kemudian dibahas.

Adapun dalam pembahasan data, penulis menggunakan metode:

a. Deduksi

Yaitu mengutamakan cara berpikir yang bersumber dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian disimpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sederhana atau khusus atau dari yang unicersal ke yang singular [4]

b. Induksi

Yaitu mengutamakan cara bertikir dari fakta-fakta, yang khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang sifatnya umum atau yang singular ke yang universal.[5]

c. Analisa

Yaitu pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang kita pergunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat.[6]

2. *Sistematika Pembahasan*

Dalam penulisan ini, disusun dalam bab per bab. Adapun jumlah bab ada lima dengan urutan dan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metode dan sistematika pembahasan.

---

[4] Dr. Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal:17.

[5] *Ibid*. Hal.19.

[6] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono, *Tiara Wacana, Yogyakarta, cetakan ke-5, 1992. Hal.18.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II WAYANG DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

Bab ini berkenaan dengan landasan teori yang memuat sub bab pengertian wayang, sejarah asal-usul wayang, jenis wayang, unsur dan perlengkapan wayang, wayang dan fungsinya.

BAB III SIMBOL PENDOPO SUWUNG DAN METAFISIKA JAWA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian simbol, metafisika dan makna simbol pendopo suwung dalam pewayangan.

BAB IV MAKNA FILOSOFIS PENDOPO SUWUNG

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan mengenai makna filosofis pendopo suwung dalam kehidupan Jawa dan pengaruh Islam dalam simbol pendopo suwung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang didasari kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id